

ALOKASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK KONSUMSI BAHAN PANGAN DI KELURAHAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN

Household Expenditure Allocation on Food Consumption in Kebumen Village Kebumen Regency

Ken Suratiyah, Nita Astriana, Lestari Rahayu Waluyati
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objectives of this paper are (1) to know how much household expenditure allocation for food consumption in kelurahan Kebumen, (2) to know the factors affecting household expenditure allocation for food consumption in kelurahan Kebumen. Household expenditure allocation for food consumption in kelurahan Kebumen is food expenditure percentage to total income for a month. Affecting Factors were analyzed by multiple regression analysis. Dependent variable used is household expenditure allocation for food consumption and independent variables used are the number of family members, wife's age, education level of husband, education level of wife, husband's work time, wife's work time, comparison of adult member with totally family members, and household's income. The result show that household expenditure allocation for food consumption in kelurahan Kebumen is 51,33% of total income, it means that households in kelurahan Kebumen are still poor. Affecting factors to household expenditure allocation for food consumption in kelurahan Kebumen are the number of family members, comparison of adult with totally family members, and household income.

Keywords : *allocation, consumption, food, household expenditure, kelurahan Kebumen*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan di kelurahan Kebumen, (2) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan di kelurahan Kebumen. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan merupakan persentase pengeluaran pangan selama satu bulan terhadap pendapatan total. Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel tidak bebas yang digunakan adalah alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan, sedangkan variabel bebas terdiri atas jumlah anggota keluarga, usia istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, jam kerja suami, jam kerja istri, perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan di kelurahan Kebumen sebesar 51,33%, yang berarti bahwa rumah tangga di kelurahan Kebumen tergolong miskin. Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan yaitu jumlah anggota keluarga, perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan.

Kata kunci: *alokasi, konsumsi, pangan, pengeluaran rumah tangga, kelurahan Kebumen*

PENDAHULUAN

Pangan menyangkut kesejahteraan hidup dan kelangsungan hidup suatu bangsa, terpenuhinya kebutuhan pangan secara kualitas dan kuantitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan pembangunan. Pada periode 1996-1999 telah terjadi penurunan kesejahteraan penduduk Indonesia yang ditunjukkan oleh meningkatnya pangsa pengeluaran untuk pangan. Pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan di desa 65,30% dan rumah tangga industri/perdagangan 58,00%.

Suratiyah, dkk (2004) menunjukkan bahwa persentase pengeluaran rumah tangga untuk beras dan makanan lain di DIY sangat tinggi, yaitu 67,54%. Bagi rumah tangga berpenghasilan rendah atau rumah tangga miskin maka pengeluaran untuk pangan menjadi pilihan utama yang biasanya lebih dari 50% pendapatan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan selain dipengaruhi oleh jumlah pendapatan juga oleh jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan suami dan istri, usia istri, jam kerja suami, jam kerja istri per hari, serta

perbandingan anggota keluarga dewasa dengan total anggota keluarga.

Kelurahan Kebumen merupakan ibukota Kabupaten Kebumen, wilayah ini memiliki penduduk yang bervariasi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatannya. Wilayah ini dapat dijadikan salah satu gambaran bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah dilihat dari alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan
2. Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan

METODE PENELITIAN

Metode dasar

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian yang dipusatkan pada pemecahan masalah yang aktual. Data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Surachmad, 1985).

Metode pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua istri dari rumah tangga yang ada di Kelurahan Kebumen, yaitu rumah tangga yang masih utuh ada suami dan istri. Dari populasi tersebut diambil secara acak sebanyak 40 istri sebagai sampel.

Definisi variabel

1. Konsumsi bahan pangan adalah jumlah masing-masing pangan yang merupakan hasil pembelian, pemberian, atau produksi sendiri (Rp/rumah tangga/bulan) meliputi:
 - a. bahan pangan pokok: padi-padian (beras, jagung, gandum), umbi-umbian (singkong, ubi jalar, dsb.) yang dimasak oleh rumah tangga
 - b. bahan bukan pangan pokok: ikan, daging, telur, susu, minyak dan lemak, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, bumbu-bumbu, dan lain-lain
 - c. bahan minuman: gula, teh, kopi, dan lain-lain.
 - d. makanan dan minuman jadi: roti tawar, kue-kue kering, nasi goreng, bakso, mi instan, air galon, dan lain-lain (yang tidak dimasak oleh rumah tangga)
 - e. pengeluaran rumah tangga adalah jumlah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dan non pangan (Rp/bl)

2. Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dan non pangan (Rp/bl).
3. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah seluruh pendapatan rumah tangga yang tersedia untuk dibelanjakan (Rp/bl).
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang formal yang telah ditempuh seseorang (tahun)
5. Usia adalah usia saat penelitian dilakukan (th).
6. Jam kerja adalah curahan waktu per hari yang bisa menghasilkan pendapatan dan bukan merupakan kegiatan domestik (jam/hari).
7. Perbandingan anggota keluarga dewasa dengan total anggota keluarga adalah berumur ≥ 17 : semua anggota keluarga.

Analisis Data

1. Dari 40 sampel dikelompokkan menjadi tiga yaitu yang berpendapatan rendah, sedang, tinggi, dengan menggunakan standar deviasi.
2. Rumah tangga dengan pengeluaran bahan pangan $\leq 50\%$ dari pendapatan total dikatakan tidak miskin dan $>50\%$ dikatakan miskin (hipotesis pertama).
3. Hipotesis kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan sebagai berikut:

a. Persamaannya:

$$\ln y_i = \ln A + b_1 \ln x_1 + b_2 \ln x_2 + \dots + b_n \ln x_n$$

Keterangan

Y_i = alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan ke i (Rp/bl)

- i = 1. Pangan total
 2. Pangan pokok
 3. Bukan pangan pokok
 4. Minuman
 5. Makanan dan minuman jadi
- A = Nilai konstanta
 b_1, b_2, \dots, b_n = koefisien regresi
 x_1 = jumlah anggota keluarga (jiwa)
 x_2 = usia istri (tahun)
 x_3 = tingkat pendidikan suami (tahun)
 x_4 = tingkat pendidikan istri (tahun)
 x_5 = jam kerja suami (jam/hari)
 x_6 = jam kerja istri (jam/hari)
 x_7 = perbandingan anggota keluarga dewasa dengan total jumlah anggota keluarga
 x_8 = tingkat pendapatan rumah tangga (Rp/bl)

- b. Tingkat signifikansinya kesalahan (α) = 5%
 jumlah sampel (n) = 40

c. Kriteria pengujian

- Koefisien determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{\sum (y_i - \bar{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2} = \frac{ESS}{TSS}$$

- Uji F (*overall test*)

$$F_{hit} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} = \frac{MSS \text{ of ESS}}{MSS \text{ of RSS}}$$

$$MSS = \frac{SS}{df}$$

- kriteria pengujian *overall*

Ho diterima jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$

Ha diterima jika $F_{hit} > F_{tabel}$

- kriteria pengujian *individual*

Ho diterima jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$

Ha diterima jika $t_{hit} > t_{tabel}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas

Sebanyak 60% suami tamat SMU bahkan yang sampai jenjang tamat S1 sebesar 22,5%, sedangkan istri tamat SMU 52,5% dan tamat S1 sebesar 22,5%. Tidak semua suami maupun istri bekerja mencari nafkah, hanya 75% suami dan 42,5% istri yang memang mengalokasikan waktunya untuk bekerja mencari nafkah.

Dari 40 rumah tangga sebesar 50% berpendapatan kurang dari Rp 2.333.139 per bulan (rendah), 15% sebesar Rp 2.333.139 – Rp 3.047.496 (sedang) dan 35% sebesar lebih dari Rp 3.047.496 per bulan. Rerata pendapatan Rp 2.690.538/bulan terdiri atas Rp 268.750 (9,99%) pendapatan dari pekerjaan sampingan dan Rp 2.421.788 (90,01%) dari pekerjaan pokok

Pengeluaran Rumah Tangga

1. Bahan Pangan Pokok

Karbohidrat yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian adalah satu-satunya sumber energi

bagi otak dan sel darah manusia. Sumber karbohidrat yang sehari-hari dikonsumsi adalah nasi, jagung, mie, roti, dan jajanan yang bervariasi. Demikian pula masyarakat di Kalurahan Kebumen, sehari-hari mengkonsumsi beras, tepung terigu, tepung beras, dan jagung. Alokasi pengeluaran untuk padi-padian dan umbi-umbian sebesar 9,87% dari total pengeluaran untuk pangan. Konsumsi beras berkisar antara 3 sampai 7 kg per minggu.

2. Bukan Pangan Pokok

Bukan pangan pokok terdiri atas ikan, daging, telur, susu, minyak dan lemak, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, dan lain-lain. Daging, telur, susu, minyak dan lemak dikelompokkan sebagai sumber protein hewani pelengkap menu makanan sehari-hari, besarnya 34,77% dari total pengeluaran pangan. Sedangkan konsumsi kacang-kacangan yang juga sebagai sumber protein nabati proporsinya 5,40% dari pengeluaran pangan. Jenis kacang-kacangan yang sering dikonsumsi adalah berupa tahu dan tempe yang digunakan sebagai pelengkap menu makan utama.

Sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan bahan yang banyak mengandung gizi, vitamin yang lengkap dan sehat, anti oksidan yang terkandung dalam sayur-sayuran dapat melindungi tubuh dari reaksi radioaktif yang menghasilkan racun. Proporsi pengeluaran untuk sayur-sayuran dan buah-buahan cukup besar yaitu 20,30% dari total pengeluaran pangan.

Bahan minuman meliputi gula, teh, kopi, sirup, dan lain-lain cukup penting pula dalam sehari-hari. Proporsi pengeluaran untuk ini adalah 5,20% dari total pengeluaran pangan: bumbu-bumbuan sebagai pelengkap senilai 2,55% dari pengeluaran pangan. Sedangkan konsumsi lainnya yaitu kerupuk, emping, tembakau, rokok, dan sebagainya sebesar 3,22% dari pengeluaran pangan.

Tabel 1. Identitas Rumah Tangga Tahun 2009

No	Uraian	Kisaran	Rerata
1	Usia istri (tahun)	20 – lebih 60	45,4
2	Jumlah anggota keluarga (orang)	3 – lebih 6	3,98
3	Perbandingan anggota dewasa	0,4 – 1	0,73
4	Tingkat pendidikan suami (tahun)	0 – 18	12,5
5	Tingkat pendidikan istri (tahun)	0 – 16	12,1
6	Jam kerja suami (jam/hari)	0 – 8	6,1
7	Jam kerja istri (jam/hari)	0 – 8	3,1
8	Pendapatan rumah tangga (Rp/bl)	2.333.139 – 3.047.396	2.690.538

Sumber : Analisis data primer (2009)

3. Makanan dan Minuman Jadi

Berkembangnya industri makanan dan minuman menyebabkan meningkatnya konsumsi rumah tangga berupa makanan dan minuman jadi. Makanan dan minuman jadi tersebut dikonsumsi tetapi tidak dimasak sendiri oleh rumah tangga. Proporsi pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 18,69% dari pengeluaran untuk pangan.

Dilihat dari proporsi pengeluaran pangan sebesar 51,33% dari total pendapatan (>50%) maka rumah tangga dapat digolongkan sebagai rumah tangga miskin. Dilihat dari perbandingan antara pengeluaran pangan dengan non pangan yaitu GSR (*good service ratio*) $\frac{\text{Rp } 1.381.037}{\text{Rp } 1.309.501} = 1,054$ rumah

tangga tersebut tergolong kurang sejahtera karena nilai GSR lebih besar daripada satu (GSR>1).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Pangan

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan di kelurahan Kebumen. Data yang digunakan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan adalah jumlah anggota keluarga, usia suami, usia istri, tingkat pendidikan

suami, tingkat pendidikan istri, jam kerja suami, jam kerja istri, perbandingan jumlah anggota keluarga dewasa dan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan.

Diduga faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan diuji dengan menggunakan program SPSS 12.0 *for windows* dengan metode *backward* untuk mengetahui model regresi yang akan digunakan. Model yang memiliki nilai *adjusted R²* paling tinggi kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan metode *enter*. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan sedangkan variabel independen (X) meliputi jumlah anggota keluarga, usia istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, jam kerja suami, jam kerja istri, perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan.

Multikolinearitas merupakan salah satu penyimpangan asumsi klasik yang menunjukkan adanya suatu hubungan linear yang sempurna (hampir sempurna) antara beberapa variabel atau semua variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas, yaitu dengan mengidentifikasi kolom *pearson correlation*. Kolom tersebut menunjukkan besarnya koefisien korelasi antar variabel bebas.

Tabel 2. Rerata Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Tahun 2009

No	Uraian	(Rp/bl)	(%)
I	Pendapatan		
	1. Utama	2.421.788	90,01
	2. Sampingan	268.750	9,99
	Total	2.690.538	100,00
II	Pengeluaran untuk Pangan		
	1. Pangan Pokok (padi-padian, umbi-umbian)	136.312	9,87
	2. Bukan Pangan Pokok		71,41
	a. Ikan, daging, telur, susu, minyak dan lemak	480.304	34,77
	b. Kacang-kacangan	74.597	5,40
	c. Sayur-sayuran, buah-buahan	280.489	20,30
	d. Bahan minuman	71.426	5,20
	e. Bumbu-bumbuan	35.168	2,55
	f. Konsumsi lainnya	44.519	3,22
	3. Makanan dan Minuman Jadi	258.223	18,69
	Total	1.381.037	100,00
	4. Proporsi Pengeluaran Pangan	-	51,33
III	Pengeluaran Non Pangan		
	1. Total	1.309.501	-
	2. Proporsi Pengeluaran Non Pangan		48,67

Sumber : Analisis data primer (2009).

Multikolinearitas dapat terjadi apabila koefisien korelasi yang dihasilkan antar variabel bebas melebihi atau sama dengan 0,8. Berdasarkan tabel hasil analisis korelasi (pada lampiran) dapat diketahui bahwa antara variabel bebas usia suami dan usia istri memiliki koefisien korelasi melebihi 0,8 yaitu sebesar 0,9323. Hal tersebut mencerminkan bahwa pada data tersebut terjadi masalah multikolinearitas, oleh karena itu salah satu variabel harus dibuang. Pada penelitian ini variabel yang dibuang adalah usia suami. Hal ini dikarenakan istri dianggap lebih memiliki peranan penting dalam penentuan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Persamaan regresinya akan menjadi sebagai berikut :

$$\text{Ln Alokasi} = \ln b_0 + b_1 \ln \text{Jumlah anggota keluarga} + b_2 \ln \text{usia istri} + b_3 \ln \text{tingkat pendidikan suami} + b_4 \ln \text{tingkat pendidikan istri} + b_5 \ln \text{jam kerja suami} + b_6 \ln \text{jam kerja istri} + b_7 \ln \text{perbandingan jumlah anggota dewasa dan jumlah anggota keluarga} + b_8 \ln \text{jumlah pendapatan} + \mu.$$

Berdasarkan persamaan regresi maka dapat dilakukan uji F dan uji t. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil analisis uji F pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, usia istri, jam kerja suami, perbandingan anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien determinasi atau adjusted R²

sebesar 0,5517 menunjukkan bahwa 55,17% variabel alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan dapat dijelaskan oleh variabel jumlah anggota keluarga, usia istri, jam kerja suami, perbandingan anggota dewasa dan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan, selebihnya 44,83% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan menggunakan uji t. Konstanta berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi konstanta sebesar 13,3956 yang berarti bahwa apabila variabel jumlah anggota keluarga, usia istri, jam kerja suami, perbandingan anggota dewasa dan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan bernilai nol atau mendekati nol, maka alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan sebesar Rp. 657.105,59 per bulan.

Variabel jumlah anggota keluarga secara individu berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,4899 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen anggota keluarga akan meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan sebesar 0,48997 persen. Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan karena dengan semakin banyaknya anggota keluarga maka akan

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bahan Pangan Total.

No	Nama Variabel	Koefisien	t hitung
1	ln_(Constant)	13,3956 ***	6,691
2	ln_jumlah anggota keluarga	0,48997 **	2,221
3	ln_usia istri	-0,3886 ^{ns}	-1,189
4	ln_perbandingan jumlah anggota dewasa dan jumlah anggota keluarga	0,31378 *	1,184
5	ln_jam kerja suami	0,06731 ^{ns}	1,987
6	ln_jumlah pendapatan	-0,5838 ***	-6,893
7	F hitung	10,599 ***	
8	Adjusted R ²	0,5517	

Sumber : Analisis Data Primer (2009)

Keterangan :

- *** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%
- ** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
- * : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%
- ns : tidak berpengaruh nyata

semakin banyak pula pengeluaran rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan pangan per kepala dari rumah tangga. Peningkatan ini dapat terjadi baik pada jumlah konsumsi padi dan umbi, konsumsi daging, telur, susu, minyak dan lemak, konsumsi sayur dan buah dan makanan lainnya. Semakin banyak anggota keluarga maka persentase alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin meningkat.

Variabel jumlah pendapatan secara individu berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi variabel jumlah pendapatan sebesar -0,5838 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen jumlah pendapatan akan menurunkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan sebesar 0,5838 persen. Jumlah pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan secara umum. Dengan jumlah pendapatan yang semakin besar orang akan semakin leluasa untuk menentukan jenis makanannya akan tetapi apabila dilihat dari persentase alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan menunjukkan penurunan. Hal ini dikarenakan bahwa apabila pendapatan rumah tangga semakin meningkat maka rumah tangga tersebut akan berusaha mengalokasikan pendapatannya untuk keperluan sekunder dan bahkan tersier, bukan hanya untuk pangan saja. Kebutuhan tersebut di antaranya kebutuhan untuk menabung, sandang, dan kebutuhan lainnya. Menurut Gilarso (2001) Orang yang berpenghasilan rendah (terpaksa) mengeluarkan sebagian besar dari penghasilannya untuk kebutuhan hidup primer: makanan, pakaian, dan perumahan. Orang yang berpenghasilan tinggi dapat mengeluarkan bagian (%) yang lebih besar untuk kebutuhan lain, yaitu pendidikan, kesehatan, perjalanan, rekreasi, dan lain-lain. Apabila pendapatannya semakin meningkat maka persentase pengeluaran untuk

pangan akan menurun sedangkan persentase pengeluaran kebutuhan non pangan mengalami kenaikan.

Perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan pada tingkat kepercayaan 90%. Variabel perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi sebesar 0,31378, yang berarti bahwa setiap penambahan 1 persen perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga akan meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan sebesar 0,314 persen. Perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga pada umumnya berpengaruh terhadap konsumsi padi-padian dan umbi-umbian. Orang dewasa pada umumnya mengkonsumsi karbohidrat lebih banyak karena mereka membutuhkan karbohidrat jauh lebih banyak dibandingkan orang yang belum dewasa. Hal inilah yang mendorong meningkatnya alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan semakin meningkat apabila nilai perbandingan jumlah anggota keluarga dewasa dengan jumlah anggota keluarga semakin besar. Rata-rata nilai perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga di kelurahan Kebumen yaitu sebesar 0,73, oleh karena itu faktor tersebut berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan di kelurahan Kebumen.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bahan Pangan Pokok

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan pokok (padi-padian dan umbi-umbian) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bahan Pangan Pokok.

No.	Nama Variabel	Koefisien	t hitung
1	ln_(Constant)	0,128 ^{ns}	0,565
2	ln_jumlah anggota keluarga	1,085 ***	6,762
3	ln_jam kerja istri	0,057 ^{ns}	1,586
4	F hitung	23,092 ***	
5	Adjusted R ²	0,531	

Sumber : Analisis data primer (2009)

Keterangan :

*** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%

** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

* : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%

ns : tidak berpengaruh nyata

Hasil uji F pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel bebas jumlah anggota keluarga dan jam kerja istri secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan pokok) pada tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien determinasi atau adjusted R² sebesar 0,531 menunjukkan bahwa 53,1% variabel alokasi pengeluaran rumah tangga untuk makanan pokok dapat dijelaskan oleh variabel jumlah anggota keluarga dan jam kerja istri, selebihnya 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Hasil analisis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa konstanta tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan pokok. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan pokok pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 1,085 berarti bahwa setiap penambahan 1 persen anggota keluarga akan meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan pokok sebesar 1,085 persen. Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk makanan pokok karena dengan semakin banyaknya anggota keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan akan pangan terutama padi dan umbi sebagai makanan pokok yang hampir selalu ada dalam menu makanan dan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data primer, rata-rata jumlah anggota keluarga di kelurahan Kebumen yaitu empat orang per keluarga. Menurut Dwijono dkk. (1995) apabila bertambahnya jumlah anggota keluarga diikuti dengan meningkatnya konsumsi makanan pokok (padi-padian dan umbi-

umbian) maka hal ini biasanya terjadi pada rumah tangga yang tingkat kesejahteraan ekonomisnya rendah, karena keterbatasan penghasilan maka untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat rumah tangga mengarah pada konsumsi yang asal kenyang saja yaitu dengan mempertinggi konsumsi makanan pokok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bukan Bahan Pangan Pokok.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan makanan pokok dapat dilihat pada tabel 5.

Kelompok bukan makanan pokok yaitu daging, ikan, telur, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, susu, minyak, dan lemak. Hasil analisis uji F pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel usia istri dan jumlah pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan makanan pokok) pada tingkat kepercayaan 99%.

Koefisien determinasi atau adjusted R² sebesar 0,321 menunjukkan bahwa 32,1% variabel alokasi pengeluaran rumah tangga untuk daging, ikan, telur, susu, minyak, dan lemak dapat dijelaskan oleh variabel usia istri dan jumlah pendapatan, selebihnya 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Hasil analisis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa konstanta tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan makanan pokok.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bukan Bahan Pangan Pokok

No.	Nama Variabel	Koefisien	t hitung
1	Ln_Constant	0,353 ns	0,168
2	ln_jumlah anggota keluarga	0,277 ns	1,079
3	ln_usia istri	-0,537 *	-1,703
4	ln_perbandingan jumlah anggota dewasa dengan total anggota keluarga	0,297 ns	1,598
5	ln_jumlah pendapatan	0,343 ***	3,455
6	F hitung	5,601 ***	
7	Adjusted R ²	0,321	

Sumber : Analisis data primer (2009)

Keterangan :

- *** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%
- ** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
- * : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%
- ns : tidak berpengaruh nyata

Variabel usia istri berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bukan pangan pokok pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi usia istri -0,537 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen usia istri akan menurunkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan pangan pokok sebesar 0,537. persen. Rumah tangga yang memiliki istri yang semakin tua maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut telah matang dan diasumsikan bahwa anak-anaknya telah dewasa dan berkeluarga dan biasanya pada rumah tangga tersebut hanya berisi suami dan istri sehingga kebutuhan pangannya lebih sedikit. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan bukan pangan pokok yang semakin berkurang.

Variabel jumlah pendapatan berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan makanan pokok pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi variabel jumlah pendapatan sebesar 0,343 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen penambahan jumlah pendapatan akan meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan pokok akan meningkat sebesar 0,343 persen.

Jumlah pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bukan makanan pokok. Dengan jumlah pendapatan yang semakin besar orang akan semakin leluasa untuk menentukan jenis makanannya dan rumah tangga tersebut akan berusaha mengalokasikan pendapatannya untuk memperoleh makanan yang memiliki nilai gizi yang lebih tinggi seperti peningkatan konsumsi daging, ikan, telur, dan susu daripada hanya mengkonsumsi sayur dan tempe atau tahu yang

harganya lebih murah daripada mengkonsumsi daging. Menurut Sediaoetama (2004) bahan makanan sumber protein hewani tentu merupakan sumber yang kaya akan zat gizi protein yang berasal dari hewan atau ikan, termasuk daging ternak dan jeroannya, ikan, ayam, dan telur.

Rumah tangga yang apabila kenaikan pendapatan diikuti dengan kenaikan konsumsi bukan makanan pokok berarti merupakan rumah tangga yang belum sejahtera. Pada rumah tangga yang sudah sejahtera konsumsi daging, ikan, sayur, dan buah tidak akan bertambah karena kenaikan pendapatan, hal ini dikarenakan konsumsi bukan makanan pokok seperti daging, ikan, dan telur merupakan hal yang sudah biasa dilakukan setiap hari. Rumah tangga tersebut akan mengalokasikan kenaikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan yang lain di luar kebutuhan pangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Makanan dan Minuman Jadi

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dapat dilihat pada tabel 6. Analisis data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa secara bersama-sama jumlah anggota keluarga, usia istri, tingkat pendidikan istri, perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Makanan dan Minuman Jadi

No.	Nama Variabel	Koefisien	t hitung
1	ln_(Constant)	-5,922 ns	-1,273
2	ln_jumlah anggota keluarga	1,280 **	2,312
3	ln_usia istri	-1,4774 **	-2,200
4	ln_tingkat pendidikan istri	-0,7622 *	-1,864
	ln_perbandingan jumlah anggota dewasa dan jumlah anggota keluarga	0,4544 ns	1,136
6	ln_jumlah pendapatan	0,9447 ***	3,986
7	F hitung	6,841 ***	
8	Adjusted R ²	0,435	

Sumber : Analisis data primer (2009)

Keterangan :

- * : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%
- ** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
- *** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%
- ns : tidak berpengaruh nyata

Koefisien determinasi atau adjusted R² sebesar 0,435 menunjukkan bahwa 43,5% variabel alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dapat dijelaskan oleh variabel jumlah anggota keluarga, usia istri, tingkat pendidikan istri, perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan, selebihnya 56,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Hasil analisis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa konstanta tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi.

Usia istri berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi pada tingkat kepercayaan 95%. Setiap penambahan usia istri sebesar 1 persen maka akan menurunkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi sebesar 1,4774 persen. Hal ini disebabkan karena apabila istri semakin tua maka kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman jadi semakin berkurang. Orang yang lebih tua lebih menyukai makanan yang lebih alami dan sehat dibandingkan dengan makanan dan minuman jadi yang kandungan gizinya masih diragukan.

Tingkat pendidikan istri berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan istri adalah -0,7622 yang berarti bahwa setiap penambahan tingkat pendidikan istri sebesar 1 persen maka akan menurunkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman jadi sebesar 0,7622 persen. Variabel tingkat pendidikan istri berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka akan semakin rasional dan penuh pertimbangan dalam memilih pangan bagi keluarganya yaitu dengan

mengurangi konsumsi makanan dan minuman jadi yang gizinya masih diragukan.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga adalah 1,2798, yang berarti bahwa setiap penambahan 1 persen anggota keluarga maka akan meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi sebesar 1,2798 persen. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan pangan rumah tangga dalam hal ini termasuk juga kebutuhan akan makanan dan minuman jadi.

Jumlah pendapatan berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi variabel jumlah pendapatan sebesar 0,9447, yang artinya bahwa apabila jumlah pendapatan naik 1 persen maka alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan akan berkurang sebesar 0,9447 persen. Jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi makanan jadi hal ini mungkin terjadi karena jika pendapatannya tinggi maka lebih leluasa untuk menentukan kebutuhan makanannya, termasuk konsumsi akan makanan dan minuman jadi. Jenis makanan dan minuman jadi lebih bervariasi dan biasanya lebih enak sehingga bagi rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan lebih cenderung untuk meningkatkan konsumsi makanan dan minuman jadinya. Makanan jadi dan cepat saji diminati masyarakat karena sesuai dengan gaya hidup mereka yang memiliki kesibukan tinggi. Besarnya pendapatan untuk pembelian makanan jadi umumnya tinggi di negara berkembang, sehingga permintaan meningkat lebih cepat dibanding makanan pokok yang murah yang umumnya permintaannya sangat rendah (Ariani dkk., 2003).

Tabel 7. Ringkasan Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bahan Pangan di Kelurahan Kebumen

No	Variabel	Pangan Total	Pangan Pokok	Bukan Pangan Pokok	Makanan dan Minuman Jadi
1	Jumlah anggota keluarga	0,48997 **	1,085 ***	0,277 ns	1,280 **
2	Usia istri	-0,3886 ns		-0,537 *	-1,4774 **
3	Tingkat pendidikan suami				
4	Tingkat pendidikan istri				-0,7622 *
5	Jam kerja suami	0,06731 ns			
6	Jam kerja istri		0,057 ns		
7	Perbandingan jumlah anggota dewasa dengan jumlah anggota keluarga	0,31378 *		0,297 ns	0,4544 ns
8	Jumlah pendapatan	-0,5838 ***		0,343 ***	0,9447 ***
9	Adjusted R ²	0,5517	0,531	0,321	0,435

Sumber : Analisis data primer (2009)

KESIMPULAN

1. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan di kelurahan Kebumen tergolong tinggi, yaitu 51,33% dari total pendapatan rumah tangga.
2. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan total, pangan pokok, dan makanan dan minuman jadi. Jumlah pendapatan berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan total, akan tetapi berpengaruh positif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan bukan pokok dan makanan dan minuman jadi. Usia istri berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan bukan pokok dan makanan dan minuman jadi, sedangkan tingkat pendidikan istri berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan minuman jadi.
3. Saran
 - a. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan di kelurahan Kebumen masih tinggi, jumlah pendapatan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh pada konsumsi semua jenis pangan oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, misalnya dengan meningkatkan Upah Minimum Regional (UMR) dan gaji pegawai negeri karena sebagian besar jenis pekerjaan di kelurahan Kebumen adalah pegawai negeri dan buruh. Dengan pendapatan yang tinggi maka masyarakat lebih bisa menentukan makanan yang memiliki nilai gizi yang lebih tinggi.
 - b. Program Keluarga Berencana (KB)

perlu ditingkatkan kembali agar jumlah anggota keluarga tidak terlalu banyak sehingga pengeluaran rumah tangga untuk pangan tidak terlalu tinggi dan tingkat kesejahteraan keluarga lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. dan H.P.S. Rachman. 2003. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pangan. Bogor.
- Dwidjono, Ken S. dan Lestari Rahayu W. 1995. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Konsumsi Bahan Pangan dan Gizi Keluarga*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada.
- Gilarso, T. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, dan Sumarno Zain. 1999. *Ekonomika Dasar*. Erlangga : Jakarta.
- Hardono, G.S. 2003. Simulasi Dampak Perubahan Faktor-faktor Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi XXI(1): 9-11*
- Sediaoetama, A,D. 2004. *Ilmu Gizi*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- Surachmad, W. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah, dkk. 2004. *Identifikasi Penduduk Miskin dan Penentuan Kriteria Kemiskinan Kaitannya dengan Bantuan Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.